



---

## Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendatang

Farida Ayu Nadziya<sup>1\*</sup>, Widyo Nugroho<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma

Email: faridaayu.fa39@gmail.com, widyonugroho12@gmail.com

---

### Artikel info

#### Artikel history:

Diterima : 09-09-2021

Diterima dalam bentuk  
revisi : 13-10-2021

Disetujui : 19-10-2021

**Kata Kunci:** pola komunikasi antarbudaya; konflik; lokal; pendatang.

**Keywords:** *intercultural communication patterns; conflict; local; immigrants.*

#### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik dan faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendorong mahasiswa untuk berkomunikasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk pemilihan informan yakni mahasiswa/i lokal Depok dan mahasiswa pendatang Minangkabau serta informan ahli, sedangkan untuk pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam, referensi artikel atau jurnal, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah, bahwa pola daripada komunikasi antarbudaya untuk mencegah konflik yakni pola komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer dimana individu menggunakan cara berkomunikasi secara verbal dan non-verbal sedangkan komunikasi sekunder individu menggunakan alat media seperti aplikasi line, whatsapp, atau telepon. Lalu untuk mencegah konflik atau permasalahan yakni individu lokal dan pendatang mereka saling menghormati, menjaga tutur kata, saling memberi informasi yang sebenarnya dan menjaga toleransi satu sama lain. Faktor pendukung: Untuk saling belajar, saling berinteraksi, membuat relasi. Untuk faktor penghambat: Bahasa, miss-komunikasi, prasangka, stereotip.

#### Abstract:

*This study is titled Intercultural Communication Patterns to Prevent Conflict in Local Students and Immigrants. This research aims to find out intercultural communication patterns to prevent conflict and what factors are inhibiting and motivating students to communicate. The research approach used is a qualitative approach with descriptive methods. For the selection of informants, namely local Depok students and Minangkabau immigrant students and expert informants, while for data collection that researchers do is by using in-depth interviews, article or journal references, and documentation. The result of this study is that patterns rather than intercultural communication to prevent conflict are primary and secondary communication patterns. Primary communication in which individuals use verbal and non-verbal means of communication while secondary communication of individuals uses media tools such as line applications, whatsapp, or telephone. Then to prevent conflicts or problems, local individuals and their migrants respect each other, keep their words, give each other actual information and maintain tolerance for each other. Supporting factors: To learn from each other, interact with each other, create relationships. For inhibitory factors: Language, miss-communication, prejudice, stereotypes.*



---

## Pendahuluan

Negara Indonesia yang memiliki keberagaman suku bangsa serta agama dimana hidup perlu adanya ketoleransian antara satu dengan yang lain. Dengan Banyaknya pulau menjadikan negara Indonesia sebagai negara Multikultur dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Manusia hidup terlahir sebagai makhluk sosial yang artinya membutuhkan orang lain. Kota yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kota Minangkabau dengan kota Depok. Orang-orang dari provinsi Sumatera Barat memiliki banyak keunikan, salah satunya adalah anak mudanya yang sering menjadi pendatang. Banyaknya kota tempat sebagai para rantauan untuk memenuhi tujuan ataupun kebutuhan baik pekerjaan ataupun Pendidikan. Depok merupakan salah satu kota yang juga sebagai tempat untuk merantau.

Kebudayaan yang beragam maka terdapat adanya perbedaan atau bahkan menimbulkan persepsi ataupun konflik antara budaya satu dan yang lain. Tubbs dan Moss mengatakan, "Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara berbagai umat budaya (baik dalam arti ras, perbedaan etnis atau sosial ekonomi)", dalam (Marselina, 2016). Atas dasar latarbelakang yang berbeda maka akan berbeda pula cara individu untuk berinteraksi dengan orang lain maka antara pendatang dengan lokal juga berbeda cara berkomunikasi. Proses dalam berkomunikasi tidak hanya sekali atau dua kali saja akan tetapi manusia akan terus melakukan baik kemarin, saat ini atau bahkan di masa yang akan mendatang nanti, dalam (Mulyana, 2019).

Pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih pada saat persalinan dan menerima pesan yang dapat dipahami, (Yiska Mardolina, 2015). Pola ini terbentuk melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana individu merespons satu sama lain untuk menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Pola komunikasi sangat penting untuk mencegah persepsi dan stereotip pada Mahasiswa Minang, karena orang Padang sudah pasti Minang tetapi orang Minang belum tentu Padang. Stereotip pada suatu suku dianggap bahwa semua suku tersebut memiliki citra yang seragam, dalam (Hasanah, 2018).

Sebagai pendatang tentunya memiliki persepsi berdasarkan hasil dari interaksi yang mereka lakukan, misal orang Minang memiliki stereotip bahwa di Depok banyak kejahatan atau kekerasan sedangkan orang Depok menganggap rata-rata orang Minang itu pelit. Terkadang individu mengambil kesimpulan mengenai perilaku individu lain berdasarkan satu kali tindakan saja. Dalam hal ini individu sebaiknya memahami daripada komunikasi antarbudaya, **Rich** (1974) menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan dipertemukan, dalam (Heru, 2017). Komunikasi antarbudaya akan dicapai menjadi komunikasi yang sukses, hubungan antarbudaya mencerminkan upaya sadar para pelaku komunikasi untuk membangun hubungan antara komunikator dan komunikan, menciptakan semangat solidaritas dan persahabatan.

Banyak fakta unik mengenai suku Minang, tetapi ada satu pandangan yang membuat orang menjadi keliru terhadap suku Minang. Yang akhirnya merupakan stereotip, "oh, orang Padang! pantas saja pelit." dalam (Hijriah, 2018). Hal tersebut tidak asing lagi dan juga sering

diucapkan ketika bertemu dengan orang dari suku Minangkabau. Dengan contoh nyata seperti stereotip dan prasangka, ini adalah asumsi yang tidak nyaman tentang sifat alam dan pribadi atau nilai negatif. Misalnya, sifat pelit yang dibesarkan dalam orang-orang Padang, tetapi dampak dari suku Minang yang bukan dari Padang juga terpengaruh. Stereotip sedang melihat identitas budaya lain berdasarkan mengembangkan asumsi di masyarakat yang belum tentu berlaku untuk keberadaan mereka (Martin dan Nayakama, 2004: 167-169) dalam (Tripambudi, 2014). Tidak dapat ditolak, dengan stereotip dan prasangka ini akan membuat komunikasi yang tidak efektif. Ini adalah penghalang untuk interaksi sosial antarbudaya bagi orang-orang yang percaya pada pernyataan stereotip, untuk memicu terjadinya konflik karena tidak menerima stereotip yang dikatakan.

Komunikasi adalah elemen penting dalam semua kehidupan manusia, maka komunikasi itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari sejarah kemanusiaan. Menurut Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid *Communications* adalah proses di mana dua atau lebih bentuk atau bertukar informasi satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba dalam pemahaman bersama, dalam (Nurudin, 2016: 37). Sejarah komunikasi dan sejarah perkembangan komunikasi antara masyarakat sama dengan sejarah kemanusiaan itu sendiri. Menurut Nordenstreng dan Varis (1973) dalam (Nasution, 1989: 15) dalam (Ritonga & Tarigan, 2011), ada 4 (empat) penentu utama dalam sejarah komunikasi manusia, yaitu: (1). Bahasa ditemukan sebagai alat interaksi manusia terbaik, (2). Pengembangan seni menulis dan keterampilan bicara manusia menggunakan Bahasa, (3). Pengembangan kemampuan reproduksi kata-kata tertulis (kata-kata tertulis) dengan menggunakan printer, memungkinkan realisasi komunikasi massa actual, (4). Kelahiran komunikasi elektronik, mulai dari telegraf, telepon, radio, televisi hingga satelit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, mengenai pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik pada mahasiswa lokal dan pendatang dimana seringkali adanya perbedaan seperti Bahasa membuat salah paham bahkan miss-komunikasi antar individu. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendatang dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami serta faktor apa saja yang menjadi pendukung komunikasi pada Mahasiswa lokal dan pendatang.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata lisan maupun tulisan yang tidak memuat angka, dalam (M.A., 2019). Subjek penelitian yakni, dua mahasiswa/i lokal Depok, dua mahasiswa pendatang Minangkabau dan satu informan ahli sastra dan budaya. Objek penelitiannya yaitu, pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik pada mahasiswa lokal dan pendatang. Adapun metode untuk pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yaitu triangulasi, Menurut Afifudin (2009: 143) dalam (A. Khasanah, 2017: 25) Triangulasi adalah teknik untuk validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk memeriksa atau sebagai perbandingan dengan data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. (*Self*), (*Mind*), dan (*Society*) Komunikasi Antarbudaya

Hasil wawancara bagaimana antara Mahasiswa/i Depok atau Minangkabau memulai bertindak untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara, langkah awal untuk berkomunikasi dari Mahasiswa Lokal sendiri, mengatakan:

*“Kalo gua sih karna orang nya ekstrovert pasti gua akan memperkenalkan diri gua dulu ke teman baru di kuliah. Mengajak ngobrol terus mencari kesamaan supaya ada komunikasi lebih lanjut untuk kedepannya gitu.”* (Informan 2 Lokal Depok)

Selain itu, tanggapan dari mahasiswa Minangkabau sendiri mereka sadar bahwa sebagai pendatang harus melakukan adaptasinya. Seperti yang dikatakannya:

*“Pertama karena gua pendatang pasti adaptasi sih, gua kan sebelum di Jakarta ngga bisa ngomong elu gua agak kaku gitu. Bahkan mungkin sekarang juga masih kaku, ya walaupun begitu tetap aja gua harus beradaptasi gitu. Soalnya kalo ngga begitu nanti canggung kan, jadi langkah awal pastinya adaptasi.”* (Informan 3 Pendatang Minangkabau)

Mahasiswa lokal atau pendatang tidak ada perbedaan, semua sama yang berbeda hanya di wilayah dan latarbelakang. Lokal atau pendatang harus bisa memahami satu sama lain. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan lokal dan pendatang, mendapatkan jawaban yang serupa yaitu dengan toleransi, seperti yang dikatakan:

*“Ya gua lebih toleransi, jadi gua ngga bisa memaksakan antara kebudayaan disini (Depok) dengan kebudayaan pendatang. Ya kalo misal mereka mau menggunakan budaya nya yaudah gitu, toleransi aja. Jadi ikut ajalah, kita menerima aja dulu. Ya kalo misalkan ada yang salah kita bantu, karena perbedaan pola pikir bukan berarti kita harus jauhkan dia, tapi kita dorong untuk bantu aja.”* (Informan 1 Lokal Depok).

*“Untuk memahaminya pastinya dengan cara saya belajar dimana saya berada sih dan saling menghargai aja (toleransi).”* (Informan 4 Pendatang Minangkabau)

Interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa lokal dan pendatang bersifat asosiatif, yakni kerjasama ataupun organisasi guna untuk mencapai tujuan bersama dan membangun hubungan satu sama lain dalam bentuk kekeluargaan. Bagi mereka komunikasi yang efektif yakni seperti yang dikatakannya:

*“Komunikais yang efektif saat ini ya lewat chat secara personal sih lebih seringnya daripada grup karena lebih tertuju secara langsung ke orangnya gitu.”* (Informan 2 Lokal Depok)

Sedangkan cara mahasiswa pendatang untuk komunikasi yang efektif yakni dengan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa baku, karena dengan menggunakan Bahasa persatuan akan lebih mudah untuk dimengerti oleh mahasiswa lokal.

*“Kalo gua bilang komunikasi efektif gua ke mereka ya dengan cara Bahasa gua ini pake Bahasa yang baku, biar lebih jelas.”* (Informan 3 pendatang Minangkabau)

Mulai dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan membawa dirinya membentuk konsep diri membuat individu dapat memahami atau memaknai dari perilaku lawan bicara. Dalam hal tersebut peneliti juga bertanya kepada seluruh informan. Hal ini disampaikan oleh informan:

*“Banyak sih, misal kayak Bahasa. Gua jadi tau, informasi mengerti kebudayaan, karakter dengan sudut pandang orang yang berbeda budaya. Karena ngga semua orang Minang itu pelit.”* (Informan 1 Lokal Depok)

*“Toleransi keberagaman karena itu yang paling terasa.”* (Informan 2 Lokal Depok)

*“Yang gua ambil dari perbedaan itu, ya kita ngga bisa memaksakan diri kita menjadi diri kita di lingkungan berbeda. Dalam arti karena gua dari padang ya gua ngga bisa memaksakan ketika gua lagi sama orang depok terus gua tetap ngomong padang. Ya gua harus belajar menyesuaikan, toleransi juga pasti.”* (Informan 3 Pendatang Minangkabau)

Keberagaman membuat individu lokal atau pendatang menjadi sama-sama belajar untuk memahami, menghormati dan juga saling toleransi karena sebagai mahasiswa lokal juga tidak baik jika memaksa mahasiswa pendatang untuk harus selalu ikut dengan kebudayaan lokal dan begitu pula sebaliknya.

## **2. Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik**

Pola komunikasi merupakan sebuah bentuk hasil dari bagaimana suatu kebiasaan dari individu atau kelompok dalam berkomunikasi, berinteraksi, ataupun bertukar pikiran untuk informasi atau pengetahuan.

Pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik yakni persepsi mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang. Peneliti menanyakan masing-masing dari mereka. Sesuai dari hasil wawancara:

*“Ya gua sebagai orang lokal nya mah welcome aja, ya gimana orang yang ngajak komunikasi nya. Jadi sebenarnya kita harus sama-sama saling memahami aja gitu loh.”* (Informan 1 Lokal Depok)

*“Persepsi saya mengenai teman dari Depok ya saya itu diterima sih karena kan saya dari padang walaupun di awal kayak di ceng-cengin dan bahasanya juga lama-lama ngikutin disini intinya kayak keluarga aja kita sama-sama dirangkul.”* (Informan 4 Pendatang Minangkabau)

Beralih dari persepsi, peneliti juga menanyakan pada tingkat kenyamanan berkomunikasi dengan individu yang berbeda suku. Sesuai dengan jawaban mereka, mereka lebih nyaman berkomunikasi dengan yang satu suku. Seperti yang dikatakan informan:

*“Sebenarnya untuk sehari-hari emang enak sama orang lokal (se-Jabodetabek), tapi kalo untuk mencari pengalaman/ experience kedepannya, dua-dua nya sama-sama enak sih (nyaman). Tapi lebih dominan dan mengutamakan kegiatan di Jabodetabek lebih nyaman dengan sesama.”* (Informan 1 Lokal Depok)

*“Kalo lebih nyaman nya sih, nyaman ngobrol dengan sesama suku soalnya gua udah 20 tahun ngomongnya kayak ginikan, Cuma bukan berarti gua sama anak depok*

*ngga nyaman, kalo untuk komunikasi gua agak susah tapi tetap nyaman.” (Informan 3 Pendetang Minangkabau)*

Beralih dari kenyamanan dalam komunikasi, peneliti juga menanyakan terkait dengan stereotip yang dapat menimbulkan masalah dan rata-rata jawaban dari mahasiswa lokal membuat pandangan bahwa mahasiswa Minang itu pelit, hal ini benar seperti yang dikatakan informan:

*“Stereotip itu seperti milih-milih, lebih kayak ke suku gitu. Misal suku Batak kalo ngomong kayak marah-marah padahal ngga semua suku Batak begitu. Dan tetangga gua juga ada orang Ambon, dia kalo lewat begitu aja makanya gua berstereotip dia itu ngga ramah. Minang itu kan berarti Sumatera, Padang gitu kan. Pandangan gua gini pendiem, judes, pelit. Terus Padang itu membeli, misal nikah jadi cewe membeli laki-laki Padang gitu dan semakin tinggi Pendidikan semakin mahal.” (Informan 1 Lokal Depok)*

*“Kalo Minang sendiri sih kayaknya orang nya itu perhitungan gitu ya sesuai yang gua alami selama gua bergaul sama orang-orang Minang.” (Informan 2 Lokal Depok)*

Selain tanggapan dari mahasiswa lokal, ternyata hal tersebut juga diterima oleh mahasiswa pendatang, bahwa mereka kerap kali di cap dengan ungkapan “Pelit”.

*“Kalo stereotip, gua sama anak Depok dianggap pelit gitu kan karena gua orang padang, Cuma ya gua ya gapapa sih gua juga ngga tersinggung sih. Ya gua bawa ketawa aja. Gua juga punya stereotip dengan orang Jakarta ataupun depok, seperti mereka itu individualis terus juga agak terlalu bangga dengan dirinya sendiri gitu.” (Informan 3 Pendetang Minangkabau)*

*“Pernah sih di stereotip kalo orang Minang itu pelit. Ya gua nya sih biasa aja karena orang Taunya begitu ya, cuma sebaiknya mungkin ubah pola pikirnya kali ya.” (Informan 4 Pendetang Minangkabau)*

Peneliti menanyakan, ketika mereka mendapatkan perilaku seperti di stereotipkan apa respon/ tanggapan dan juga cara mencegah konflik dari mereka. Sesuai dari hasil wawancara:

*“Ya kalo menurut gua buat mencegah konflik ya mengalah dan jangan egois. Misal ada yang menstereotip, semakin kita balas nanti semakin menjadi dan tidak akan ada habisnya.” (Informan 1 Lokal Depok)*

*“Kalo respon gua terhadap orang yang menstereotip kan gua pasti gua kan menjelaskan, misalnya gua kan ngomong nya agak suaranya itu keraskan nah gua bakal jelasin. Kalo untuk mencegah pastinya gua bakal berhati-hati juga, menjaga perkataan.” (Informan 2 Lokal Depok)*

Hal yang dikatakan oleh mahasiswa pendatang juga memiliki jawaban yang serupa yang dikatakan:

*“Respon dari gua ya gua terima ajasih, walaupun ada yang tidak benar yaudah gapapa. Cuma kalo dia bilang stereotip itu sebagai lelucon yaudah, kecuali kalo udh terlalu jauh/ berlebihan misal dia bilang orang padang itu pedalaman, ya itu kan udh terlalu jauh. Kalo gua bilang kayaknya ngga bisa dicegah sih, soalnya udah tertaman dari awal-awal kan stereotip itu, gua juga ngga tau awalnya kenapa orang jakarta sendiri anggap/ bisa di bilang pelit dan gimana gua cara cegah nya gitukan.*

*Yang bisa mungkin diperbaiki.” (Informan 3 Pendatang Minangkabau)*

*“Untuk mencegahnya harus lebih memahami buat pengertian antar budaya sih memahaminya kayak budaya itu ngga selalu negative gitu loh. Kayak batak misal keras terus Minang pelit ya padahal ngga semuanya begitu.” (Informan 4 Pendatang Minangkabau)*

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi**

Informan mengatakan bahwa faktor pendukung untuk saling komunikasi, membentuk relasi, mempelajari keanekaragaman. Seperti yang dikatakan informan pada saat diwawancarai:

*“Faktor pendukung nya ya untuk mendapatkan relasi, keakraban, untuk saling mendapat informasi atau pengalaman.” (Informan 1 Lokal Depok)*

Peneliti juga menanyakan pernahkah terjadi kesalahpahaman, informan lokal dan pendatang menjawab pernah:

*“Kesalahpahaman pastinya Bahasa ya, satu suku kata ada yang memiliki banyak arti. Kayak di lingkungan A dengan lingkungan B itu bisa aja beda gitu. Jadi apa yang gua maksud sama yang orang maksud berbeda gitu dan gua cukup menjelaskan sih.” (Informan 2 Lokal Depok)*

*“Kesalahpahaman ya seperti tadi gitu kayak Bahasa, miss-komunikasi dan pastinya gua akan bertanya ataupun menjelaskan sih.” (Informan 3 Pendatang Minangkabau)*

Beralih dari kesalahpahaman, dari yang peneliti dapat simpulkan atau nilai dari informan bahwa Bahasa seperti hambatan terbesar mereka meskipun ada Bahasa persatuan, akan tetapi logat dari mahasiswa pendatang masih sulit untuk menyesuaikan. Tetapi mereka tidak menyerah untuk selalu mencoba dan berusaha. Banyak sekali seperti Bahasa gaul atau cara penyebutan pecahan uang, hal ini benar dikatakan oleh informan pendatang:

*“Mulai dari karakter yang berbeda, mood nya juga beda. Hambatannya ya awal-awal nih dari Bahasa, mereka juga belum fasih atau paham dengan Bahasa disini sebaliknya juga gua sama kurang paham dengan Bahasa si pendatang ini. Pernah gua ngalamin kebingungan, yang pernah gua terima adalah bahasanya tuh kasar (barua, anjiang) awalnya gua ngga tau terus cara mengatasinya gua cari tau di google.” (Informan 1 Lokal Depok)*

*“Pernah dan sering banget sih kalo untuk ngerasa kebingungan gitu. Misalnya ada satu kata dia mengartikannya beda dari apa yang gua maksud gitu. Jadi sering beda pemahaman dan beda makna juga. Dan gua harus lebih menjelaskan sampai dimengerti gitu sih. Untuk mengatasinya kalo gua sih pasti bakal langsung nanya ke orang yang bersangkutan.” (Informan 2 Lokal Depok)*

Tidak hanya mahasiswa lokal saja yang mengalami hambatan mengenai Bahasa, tetapi informan pendatang merasakan hal yang sama bahkan mereka harus lebih memahami karena mau tidak mau mereka tinggal disini lama selama Pendidikan berlangsung atau bahkan sampai kerja. Seperti yang dikatakannya:

*“Hambatan nya mulai cari tata Bahasa ataupun aksen gitu. Gua punya temen orang batak, orang mereka juga stereotipnya itu ngomongnya kan sangat kencang dan gua kaget gitukan loh ini orang kok teriak. Terus dia menjelaskan dan mungkin gua lama kelamaan ngerti kalo dia ya memang begitu. Mengalami kebingungan pernah, nah untuk mengatasinya gua langsung tanya aja gitu ke orangnya.”* (Informan 3 Pendetang Minangkabau)

Informan 3 Pendetang Minangkabau lebih menjelaskan secara detail Bahasa yang ia tidak paham seperti penyebutan uang. Ia mengatakan:

*“Banyak juga kosa kata gaul yang belum pernah gua denger, kayak Bahasa yang dibalik-balik gitu loh, kayak ngab, sokin terus gua langsung tanya aja. Terus juga gua kurang paham sama pecahan uang kayak gocap, goceng, seceng, ceban Cuma setelah beberapa waktu ya gua paham sih dan lama-lama gua dibawa juga begitu.”* (Informan 3 Pendetang Minangkabau)

#### 4. Pembahasan

Komunikasi antarbudaya dilakukan ketika seorang individu yang saling berkomunikasi dengan membawa nilai serta latarbelakang budaya yang berbeda. Suatu pesan dikomunikasikan dalam bentuk verbal maupun non-verbal melalui budaya sehingga terjadilah komunikasi yang efektif untuk saling memahami dan memiliki kesamaan tujuan. Budaya mempengaruhi seseorang dalam melakukan komunikasi dan bertanggungjawab atas perilaku komunikatif serta makna yang dimiliki oleh setiap orang, dalam (Azhari, 2018). Lustig & Koester Liliweri (2009: 238) dalam (Mochamad Rizak, 2018: 102) percaya bahwa strategi mengurangi konflik etnis, agama, ras dan kelompok dengan memperkuat identitas kelompok adalah untuk memahami sifat komunikasi budaya.

Diri merupakan individu yang aktif untuk pengambilan peran dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Peranan diri akan berkembang melalui proses yang tumbuh dalam keseharian sosial sehingga membentuk identitas diri. Diri yang mampu untuk memberi jawaban kepada dirinya sendiri.

**Tabel 1. Proses Mahasiswa Lokal dan Pendetang Berkomunikasi**

<b>Mahasiswa Lokal</b>	<b>Mahasiswa Pendetang</b>
1. Melalui interaksi seperti kerja sama ataupun kegiatan	1. Beradaptasi dengan menyesuaikan cara berbicara
2. Memperkenalkan diri dan mengajak berbicara dengan mencari kesamaan	2. Bergaul dengan orang lokal, berinteraksi lebih intens untuk mengenal kulturnya

*Self* (diri) pada individu lokal dan pendatang bahwa mereka memahami bahwa sebagai individu lokal harus *welcome* atau menyambut para individu pendatang, begitu pula sebagai individu pendatang mereka harus dapat memahami dirinya dimana ia tinggal serta menempati wilayah baru. Yakni dengan cara setiap individu baik lokal ataupun pendatang mampu untuk menyesuaikan diri baik dari segi relasi, berbaur dengan masyarakat sekitar

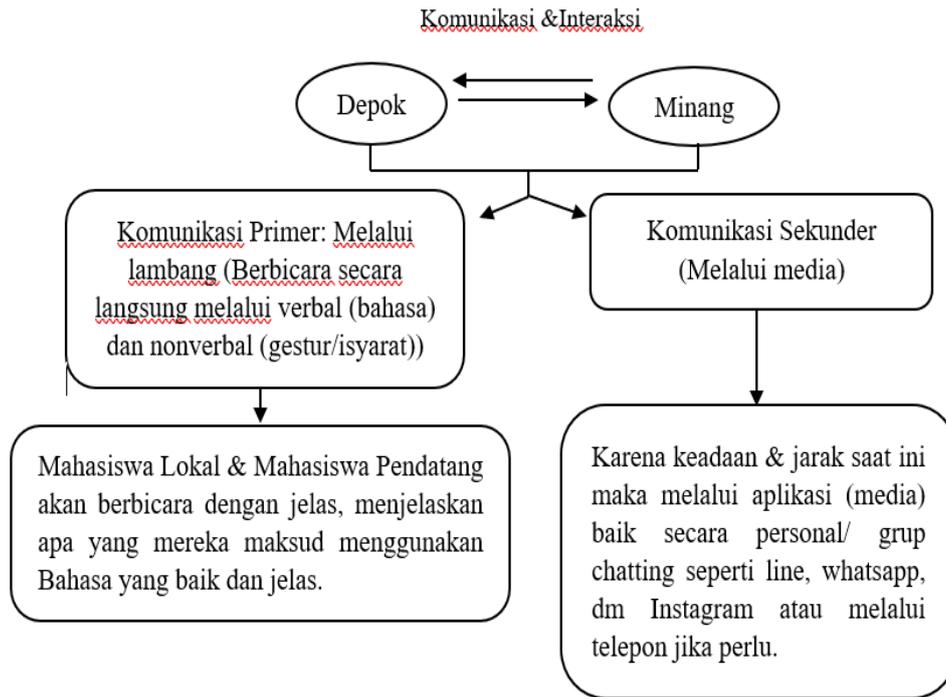
seperti turut bergabung dalam suatu kegiatan mereka harus mampu untuk menyeimbangi dengan pepatah yang dikatakan informan pendatang yaitu “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”.

George Herbert Mead dalam (Mulyana, 2016) mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi, para informan dapat mengenal dirinya melalui orang lain yang menjadi cermin. Pikiran pada tiap individu akan berkembang dalam proses sosial komunikasi, pada proses komunikasi akan melibatkan percakapan dengan gerakan sebagai isyarat atau simbol dan Bahasa. Hal tersebut dilakukan oleh individu dan individu lain supaya dapat memahami symbol yang diberikan. Kemampuan tersebut yang membuat manusia dapat menciptakan Bahasa daripada hewan.

Dalam teori interaksi simbolik yang kedua yakni, *Mind* (pikiran) daripada makna perilaku yang individu itu pahami atau maknai. Karena setiap tingkah laku manusia dapat dimengerti atau pahami baik secara verbal maupun non-verbal. Sesungguhnya informan bertindak berdasarkan makna-makna yang ia pahami atau dapatkan dari orang lain. Setiap individu yang bertindak untuk beradaptasi mereka pasti memiliki tujuan dan makna yang ingin ia dapatkan juga sampaikan.

Dalam konsep ketiga ini (*society*) diri dan pikiran sangatlah berperan dalam sosial dan lingkungannya. Hakikat komunikasi antarbudaya terjadi dalam komunikasi antara individu satu dengan yang lain. Sehingga menciptakan kemudahan dalam pemahaman bentuk perbedaan yang ada. Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dibangun untuk kebaikan dan kebersamaan.

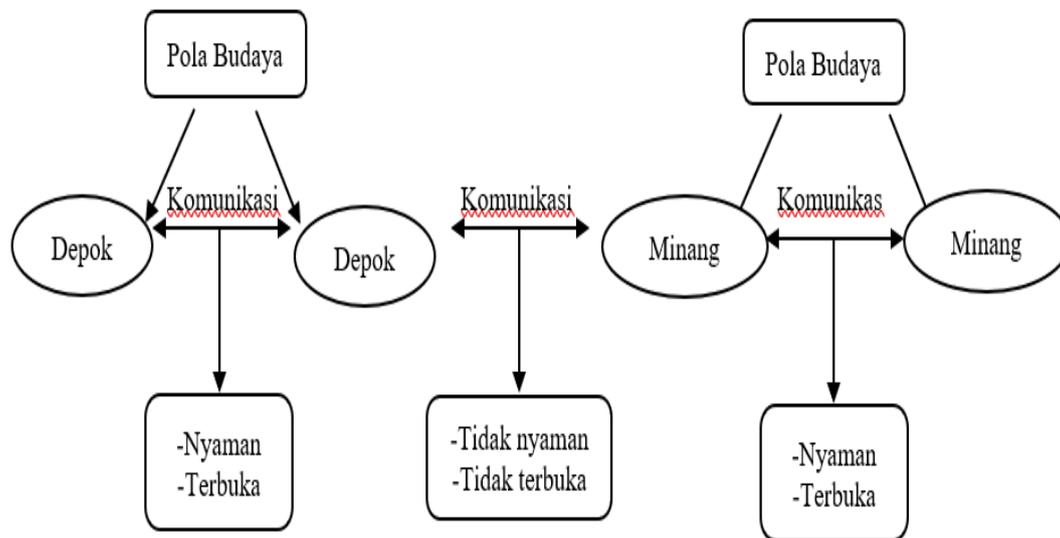
Pada dasarnya sifat berprasangka memiliki sifat yang alamiah sesuai dengan yang dikatakan pada informan ahli, individu yang berada di kota tidak bisa disamakan dengan yang ada di desa. Faktor geografis membuat mahasiswa lokal itu individualis, tetapi harus dipahami karena itu terjadi berdasarkan geografis dimana mereka tumbuh dalam wilayah urban. Stereotip terbangun dari persepsi budaya yang dipengaruhi oleh latar dan nilai-nilai. Stereotip itu sudah ada semenjak dulu. Persepsi itu bisa muncul berdasarkan pengalaman seseorang yang semakin tumbuh dan percaya ketika berinteraksi. Dibawah ini merupakan gambar Pola Komunikasi dalam Mencegah Konflik.



**Diagram 1. Bentuk Pola Komunikasi Mencegah Konflik**

Dari gambar di atas dapat dijelaskan, pola komunikasi lintas budaya untuk meredam konflik etnis antara mahasiswa lokal dengan pendatang Minangkabau adalah komunikasi primer, dan komunikasi sekunder adalah komunikasi melalui media seperti telepon dan media sosial seperti internet. Dan budaya komunikasi mahasiswa untuk meredam konflik antar etnis, yaitu: Berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang menghormati, menghargai, dan memelihara persaudaraan, meskipun mereka berbeda ras. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu informan “saling menghormati, memperlakukan orang lain dengan sopan, dan tidak menyinggung perasaan teman yang berbeda suku”.

Dibawah ini peneliti gambarkan antara mahasiswa lokal Depok dengan mahasiswa pendatang Minangkabau, dimana seperti yang dikatakan pada wawancara berlangsung mereka menyatakan bahwasannya lebih dominan atau lebih nyaman ketika berkomunikasi dengan sesama suku dibandingkan dengan yang berbeda suku.



**Diagram 2. Bentuk Pola dalam Ketidaknyamanan Komunikasi**

Beralih dari kenyamanan dalam komunikasi dua budaya yang berbeda, ketika individu lokal atau pendatang saling berinteraksi tidak menutup kemungkinan akan mengalami hambatan. Hambatan terbesar yang dirasakan baik oleh lokal maupun pendatang yaitu Bahasa. Hambatan komunikasi adalah segalanya yang merupakan penghalang untuk komunikasi yang efektif karena perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, dalam (Lingga Detia, 2017: 146). Berikut tabel mengenai faktor penghambat mahasiswa lokal dan pendatang yang dialami.

**Tabel 2. Faktor Penghambat**

<b>Mahasiswa Lokal</b>	<b>Mahasiswa Pendatang</b>
1. Bahasa	1. Bahasa gaul (singkatan, kosa kata)
2. Menstereotipkan	2. Penyebutan uang (Goceng, ceban, gocap)
3. Karakter yang berbeda	3. Di stereotipkan
4. Sudut pandang yang berbeda	4. Miss-komunikasi
5. Miss-komunikasi	

Selain faktor penghambat tentu ada faktor pendukung. Faktor pendukung tentu adanya tujuan yang sama ingin mendapatkan ilmu Pendidikan, mau tidak mau komunikasi budaya itu terpaksa walaupun bahasanya berbeda. Penghambatnya jika saat ini adalah pandemik, karena dengan keadaan seperti ini pasti sangat terbatas untuk berinteraksi. Bahasa mungkin menghambat maka kita bisa gunakan Bahasa Indonesia, karena memang Bahasa gaul itu sulit untuk pendatang. Berikut adalah tabel yang telah peneliti buat untuk faktor pendukung dari mahasiswa lokal dan juga pendatang.

**Tabel 3. Faktor Pendukung**

<b>Mahasiswa Lokal</b>	<b>Mahasiswa Pendetang</b>
1. Untuk mendapatkan relasi, keakraban, untuk saling mendapat informasi dan pengalaman	1. Untuk dapat berbicara seperti mahasiswa lokal dengan Bahasa gaul nya, untuk saling belajar atau membantu satu sama lain
2. Untuk mengetahui dan mempelajari dengan adanya banyak keberagaman	2. Ingin berinteraksi lebih, ingin lebih tau.

Dengan adanya perbedaan latarbudaya tidak melulu negative dan sebagai warga negara Indonesia kita (Mahasiswa) tidak bisa menuntut untuk sama. Perbedaan ini menjadikan faktor untuk mendapatkan informasi lebih luas lagi serta guna untuk belajar memahami orang lain bahwa sebagaimana manusia selalu hidup berdampingan agar hidup penuh dengan keberagaman yang menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan.

### **Kesimpulan**

Pola komunikasi antarbudaya yang digunakan mahasiswa dalam mencegah konflik yakni, pola komunikasi primer (langsung) melalui lambang verbal dan non-verbal (Bahasa dan gestur/ isyarat) dan pola komunikasi sekunder (tidak langsung) komunikasi ini menggunakan perantara media agar dapat menembus dimensi ruang yang terkendala oleh jarak.

Komunikasi untuk mencegah konflik, yaitu: Berkomunikasi satu sama lain dengan cara saling menghormati, menghargai, dan memelihara persaudaraan. Kunci pertama untuk mencegah nya yaitu *open minded*.

Adapun faktor pendukung: untuk mendapatkan relasi luas, untuk saling belajar, untuk informasi dan pengalaman, dan untuk berinteraksi lebih sedangkan faktor penghambat: Bahasa (penyebutan nama benda, uang dan Bahasa gaul), miss-komunikasi, sudut pandang yang berbeda, stereotip, prasangka.

### Bibliografi

- Ananda, Detia Lingga dan Sarwititi Sarwoprasodjo. 2017. *Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda dengan Non-Sunda terhadap Efektivitas Komunikasi*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 15, No. 2: 145-146.
- Azhari, J. R. (2018). *Pola Komunikasi Mahasiswa Minangkaabau di Universitas Sumatera Utara*.
- Hasanah, M. (2018). STEREOTIP BUDAYA ANTARMAHASISWA DI LINGKUNGAN FAKULTAS DAKWAH. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Heru. (2017). Komunikasi Antarbudaya-Fungsi-Tujuan. <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-antar-budaya>
- Hijriah, M. (2018). *Terjebak Stereotip: Pandangan Keliru terhadap Suku Minang*. Kumparan.Com. [https://kumparan.com/muhammad-hijriah/terjebak-stereotip-pandangan-keliru-terhadap-suku-minang-1540358153838294872 //](https://kumparan.com/muhammad-hijriah/terjebak-stereotip-pandangan-keliru-terhadap-suku-minang-1540358153838294872//)
- Khasanah, Atun. 2017. *Implementasi Bimbingan Antara Sekolah Dan Orangtua Pada Siswa Agresif Kelas 2 SD Muhammadiyah 19 Kelayan Tahun 2016/2017* [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lagu, Marselina. 2016. *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado*. eJournal "Acta Diurna", Vol. 5, No. 3.
- M.A., P. D. A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mardolina, Yiska. 2015. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin* [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2019). *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritonga, S., & Tarigan, I. A. (2011). Pola komunikasi antar budaya Dalam interaksi sosial etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2).
- Rizak, Mochamad. 2018. *Peran Pola Komunikasi dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama*. Vol. 03, No. 01: 94-102.
- Tripambudi, S. (2014). Interaksi simbolik antaretnik di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 321–342.